

## BAB II

### PERAN WIRASWASTA PEREMPUAN

#### A. Teori Peran

Setiap manusia memiliki peran dalam kehidupan, misalnya di lingkungan masyarakat, terdapat peran yang diperoleh dari masing-masing individu, seperti peran sebagai wiraswasta, peran sebagai pegawai, dan lain sebagainya. Namun dalam pembahasan ini akan dibatasi pada peranan wiraswasta perempuan.

Teori Peran dari *Role Theory* adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.<sup>1</sup>

Selain itu, peranan atau *role* juga memiliki beberapa bagian, yaitu:

1. *Anacted Role* (Peranan nyata) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
2. *Prescribed Role* (Peranan yang dianjurkan) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. *Role Conflict* (Konflik peranan) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. *Role Distance* (Kesenjangan Peranan) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
5. *Role Failure* (Kegagalan Peran) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. *Role Model* (Model peranan) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. *Role Set* (Rangkaian atau lingkup peranan) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.

---

<sup>1</sup> Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007, h. 25.

8. *Role Strain* (Ketegangan peranan) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya dalam masyarakat.

Pengertian Peranan diungkapkan oleh Soerjono Soekanto: “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.<sup>2</sup> Terdapat dalam ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial peranan adalah “tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu”.<sup>3</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh Livinson yang dikutip oleh Soerjono Soekanto bahwa:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi,
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat

Berdasarkan pengertian di atas, peranan dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Pendapat lain dalam buku sosiologi suatu pengantar bahwa “Peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu”.<sup>4</sup>

David Berry menyatakan bahwa, “peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya”. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang

---

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Elit Pribumi Bengkulu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 268

<sup>3</sup> Koentjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1986, h. 35

<sup>4</sup> Bruce J Cohen, *Struktur Sosial*, Jakarta: CIFOR, 1992, h. 76.

diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain.

Peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dalam pandangan David Berry, peranan-peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan.

Pendapat lain Alvin L. Bertran yang diterjemahkan oleh soeleman B. Taneko bahwa “Peranan adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memegang status atau kedudukan tertentu”.<sup>5</sup> Berdasarkan Pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan aspek dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau badan atau lembaga yang menempati atau mengaku suatu posisi dalam sistem sosial.

## **B. Pengertian Wiraswasta**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, wiraswasta adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.<sup>6</sup>

Kata wiraswasta muncul pada abad 18. Diadopsi dari bahasa Prancis yang mengartikan *entre* (di antara) dan *prendre* (mengambil), atau dalam historinya terdapat seseorang yang berperan sebagai perantara antara beberapa pihak dalam proses transaksi perdagangan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Soeleman B. Taneko, *Sosiologi Menyelami Fenomena di Masyarakat*, Bandung: Setia Purna Inves, 1986, h. 220

<sup>6</sup> <http://kbbi.web.id/wiraswasta>, diakses 11 Januari 2017.

<sup>7</sup> Sandy Wahyudi, *Entrepreneurial Branding and Selling*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, h.

Dalam literatur ekonomi klasik saat abad ke-19, dikatakan wiraswasta adalah seseorang yang mengambil barang mentah dari supplier dengan harga tertentu, kemudian memproduksi dan menjual barang jadi dengan harga yang tidak pasti, wiraswasta adalah orang yang berani mengambil risiko, karena mereka memiliki berbagai sumber daya untuk proses dan penjualan. Dulu, mereka juga dikatakan sebagai seorang kapitalis karena orientasinya terhadap profit.

Pada zaman neoklasik dunia wiraswasta di abad 20 masehi, di mana kegiatan difokuskan pada: distribusi hasil produksi, penentuan harga produk, dan pendapatan keuntungan dalam kegiatan pasar, melalui proses penawaran dan permintaan. Teori di abad ini banyak didominasi oleh teori Marshall yang menitik beratkan evolusi perubahan lebih besar pada *bussines management* dari pada wiraswasta.

Muncul konglusi bahwa keuntungan seorang wiraswasta disebabkan oleh kekuatan risiko yang ditanggung. Di tahun 1920-an setelah era neoklasik terjadiketidakpastian. Situasi yang tidak pasti berakibat pada kesulitan bagi para wiraswasta untuk mengambil keputusan. Knight membantah teori Marshall dari anggapannya pada besarnya risiko berpengaruh pada hasil yang akan dimiliki, Knight tidak setuju dengan Marshall karena era yang dihadapinya adalah zaman ketidakpastian dalam berwirausaha. Wiraswasta perlu mengelola sumber daya secara terus menerus, tujuannya untuk mengimplementasikan rencana yang telah ditetapkan. Dalam koridor aktifitas manajemen, wirausaha harus bersifat pasti dan memiliki sesuatu penghasilan tetap, maka pendapatan wiraswasta akan sama dengan gaji karyawan (jumlah stabil dan rutin tiap bulan)

Schumpeter adalah tokoh paling banyak memberi kontribusi pada priode yang terjadi di tahun 1930-an soal dalam sejarah wiraswasta. Kalau di era klasik memandang wiraswasta sebagai para kapitalis, manajer berpengalaman dan penanggung risiko, menurut Schumpeter wiraswasta adalah orang yang melakukan inovasi dan eksplorasi secara dinamis untuk mengenalkan produk dan proses terhadap pasar. Zaman yang dikatakan sebagai inovasi ini mengatakan bahwa seorang wiraswasta adalah suatu upaya pencegahan penurunan kinerja sistem

ekonomi keseluruhan dan merupakan upaya berkelanjutan melawan keadaan perekonomian yang statis.

Kemudian di tahun 1960 wiraswasta mulai dianggap sebagai pembuat pasar (*market maker*) dan pemimpin pertumbuhan ekonomi, karena menurut Kinzer wiraswasta menekankan pada konsep kesiagaan (*alertness*) wiraswasta terhadap peluang-peluang yang belum tereksploitasi saat ini. Dengan cara penetapan hasil potensial serta pengelolaan bisnis yang baik untuk mewujudkan perubahan yang meningkatkan efisiensi.

Bekerja dalam bentuk perniagaan atau sebagainya diperbolehkan dalam firman Allah:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ١٩٨

Artinya: Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat (Q.S. Al-Baqoroh (2): 198)<sup>8</sup>

Aktifitas wirausaha dengan wujud perdagangan berkembang menjadi perusahaan. Dalam teori bagi wiraswasta, bersumber *Theory of The Firm* oleh Caose pada tahun 1937 yang kemudian diteruskan Edwards dan Townsend di tahun 1967, mengatakan perusahaan sebagai tempat memproses *input* atau sumber daya untuk menjadi *output* atau hasil produksi. Perusahaan menjadi tempat pelatihan bagi wiraswasta, jika perusahaan berhasil menjadi pusat kegiatan internal dan berhasil menghapuskan ketergantungan pada pihak luar. Perusahaan wajib menggunakan sumber daya internal yang lebih murah (tenaga kerja dalam negeri).

Konsep tentang wiraswasta mengalami banyak pergeseran dalam sejarah, namun masih dalam satu dasar bahwa seorang wiraswasta adalah mereka yang melakukan inovasi. Ide mengenai wiraswasta telah mengalami evolusi sedemikian

---

<sup>8</sup> Dawwaba, *Muslimah...*, h.8.

rupa sesuai dengan sudut pandang subjek yang membahasnya.<sup>9</sup> Konsep tentang wiraswasta tidak terikat pada satu definisi saja, karena terkait dengan keadaan waktu dan keadaan pengamatan.

Titik besarnya terdapat pada kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam bertahan hidup dengan mengupayakan inovasi sesuai tantangan zamannya. Dalam era baru inovasi yaitu disematkan dalam sistem produksi. Manusia telah lama mengalami perkembangan untuk memenuhi kebutuhannya dalam rangka melakukan produksi. Produksi sebagai sarana untuk bertahan hidup.

Dari perkembangan teori kapitalis menurut Adam Smith misalnya, melalui pembagian kerja dan perluasan perdagangan, kemakmuran dalam perekonomian sebuah negara merupakan konsekuensi alamiah dari spesialisasi dalam produksi. Menurut tokoh ekonomi yang disebut sebagai bapak ekonomi itu, pertumbuhan negara terhenti saat macet dan terbatas spesialisasi produksi. Smith membagi tiga tahap proses pembentukan produksi yang bermula dari tahap primitive yaitu mengumpulkan buah, berburu dan memancing. Fase kapitalis ini disebut sebagai cara produksi paling kasar untuk memperoleh kehidupan (*survive*).

Kedua menggembala dan bertani. Manusia mulai memelihara ternak, tahap ini mulai memunculkan kelas sosial baru sebagai penguasa, mereka pemilik ternak dan membawahi posisi pekerja dalam status sosial. Tahap bertani ditandai manusia tidak nomaden lagi. Memiliki tanah membentuk pemerintahan kota dan membayar sewa tanah pada Raja.

Fase berlanjut pada perdagangan dan manufaktur. Tahap ini tiba-tiba menjadi penting bagi masyarakat. Dimana barang dan jasa menentukan harga. Perdagangan menjadi Sumber kekayaan baru yang dapat didistribusikan lebih luas dari sebelumnya. Menjadi Sumber pencaharian baru dan bibit masyarakat sebagai wiraswasta. Dengan luas masyarakat tidak terbatas merauk keuntungan lewat perdagangan, meski tanpa memiliki tanah atau jabatan masyarakat dapat mendapatkan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan.

---

<sup>9</sup> Wahyudi, *Entrepreneurial...*, h. 75

Perdagangan mulai memunculkan konglusi bahwa, dengan peran pedagang (wirausaha) dapat tergapai kemakmuran suatu bangsa, dengan hadirnya banyak masyarakat berprofesi sebagai wiraswasta.

Senada dengan Smith, tokoh revolusi Karl Mark menyetujui hasil studi ilmuwan asli Skotlandia itu. Karl Mark mengatakan, mekanisme pasar akan berlaku hanya di bawah kapitalisme. Kapitalis mengajarkan konflik antara kekuatan produksi dan struktur produksi bagi manusia untuk bertahan hidup.

Menurut Khalifah Umar bin Khattab, tanpa memproduksi negara mengalami ketergantungan atas negara lain untuk mencukupi kebutuhannya. Nilai mata uang anjlok dan kedaulatan pemerintah menjadi lemah. Waktu itu Kholifah Umar mampu mendeklarasikan uang pertama milik Arab. Uang tersebut diadopsi dari budaya Romawi sebagai negara yang menggunakan uang sebagai alat tukar. Mata uang Umar tinggikan nilainya, selain karena negara mampu melakukan ekspor untuk meningkatkan nilai tukar (kurs), mata uang yang terbuat dari emas secara intrinsik membantu menambah kekuatan kadar berharga pada uang awal dari Arab itu.

#### **a) Prinsip Dasar Wiraswasta**

Perinsip dasar masyarakat memilih menjadi wiraswasta diantaranya, karena kepribadian, faktor lingkungan, dan tindakan untuk condong menjadi wiraswasta. Beberapa pengaruh yang menjadi penyebab seseorang menjadi wiraswasta adalah:

##### **1. Latar belakang keluarga**

Latar belakang keluarga sebagai wiraswasta secara tidak langsung mempengaruhi pola asuh anak. Baik perempuan atau laki-laki dengan praktik jual-beli sehari-hari menciptakan pemahaman yang terpatrit sejak kanak-kanak. Pola asuh terhadap anak dari kecil ini, disebut pendidikan dini oleh guru atau orang tua. Efek dari pendidikan semacam ini berakibat baik pada stimulus anak.

Menurut teori humanistik, setiap pribadi memiliki keunikan masing-masing. Dalam ilmu humanistik terdapat pengelompokan seperti: Linguistik, Kinestetik, Matematis dan bakat bawaan lainnya.<sup>10</sup> Menanggapi perbedaan individu tersebut,

---

<sup>10</sup> Frank G, *Madzab ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987, h. 95.

cara pembelajaran sejak dini harus berbeda. Karena cara mendidik menentukan kesuksesan memaksimalkan bakat alamiah bocah. Seseorang akan menghadapi kesulitan pada satu bagian dimana bukan keahlian mereka. Sayangnya budaya kita masih menyatakan bahwa setiap individu sama. Jika masyarakat seragam memiliki pemahaman porsi humanistik, pengelolaan setiap individu juga akan terpengaruhi.

Salah satunya Aisyah binti Ali, beliau merupakan desain dari pendidikan tangan keluarganya untuk menjadi pemimpin perang dan ahli dalam keilmuan. Mereka dikondisikan oleh lingkungan dan keluarga, talenta tidak muncul ajaib tiba-tiba, lingkungan memberikan stimulus pembentuk perilaku.

Menurut Arthur Combs, perilaku bisa diubah dengan persepsi. Pendidikan perilaku utamanya ada dalam keluarga.<sup>11</sup> Kebanyakan *mindset* budaya Indonesia masih senang untuk memiliki anak berprofesi sebagai pegawai, alasannya untuk mengamankan pemasukan keuangan dengan gaji bulanan. Hal ini menyumbang data dari salah satu sebab rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjadi wiraswasta di Indonesia. Indonesia hanya memiliki 1,5 persen wiraswasta dari 252 juta penduduk. Indonesia membutuhkan sekitar 1,7 juta wiraswasta untuk memenuhi angka dua persen. Negara Asean seperti Singapura tercatat sebanyak 7%, Malaysia 5%, Thailand 4,5%, dan Vietnam 3,3% jumlah wiraswasta mereka.<sup>12</sup>

## 2. Usia dan Pendidikan

Usia dewasa memiliki tanggung jawab seperti anak istri. Pendidikan, keahlian dan cara pandang yang lebih spesifik mendorong untuk berkreasi dan berinovasi dibandingkan orang yang tidak belajar khusus dalam bidang tersebut.

Selain itu menurut David Popenoe di buku Philip Robinson dengan judul Sosiologi Pendidikan, ia mengatakan ada empat yaitu: transmisi kebudayaan masyarakat, menolong individu dalam memilih dan melakukan peranan sosial,

---

<sup>11</sup> Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta Barat: Grasindo, 2002, h. 183.

<sup>12</sup> Adhitya Himawan, *Jumlah Wiraswasta di Indonesia Baru 1,5 Persen dari Total Penduduk*, Suara.com: Senin, 09 Mei 2016 pukul 13:33 WIB



menjamin integrasi sosial dan sebagai sumber inovasi sosial.<sup>13</sup> kedua hal ini mempengaruhi prinsip perempuan untuk menjadi seorang pengusaha, demi mengapai peranan sosial.

### 3. Pengalaman kerja

Pengalaman kerja yang diperoleh karena mengerti seluk-beluk tantangan dan peluang dalam perusahaan. Namun ada pula yang berangkat bukan dari pengalaman terlebih dahulu, pihak semacam ini akan lebih lama dan menabrak sana sini untuk mendapat pengalaman “learning by doing” sedangkan seorang karyawan disebut *Learning by experience*.

Di pertengahan 1980, perempuan membentuk bisnis kecil karena frustrasi dan bosan dengan profesi mereka, alasan ini merupakan bibit bagi mereka mengawali binsis. Beberapa alasan lain, mereka tertarik dengan bisnis dan kebebasan diri. Latar belakang, tipe, dan pengalaman kerja menjadikan pelajaran, seperti saat menjadi manajer atau sekretaris perusahaan. Banyak perempuan di Amerika, menjadi wiraswasta dengan pekerjaan yang mirip. Hal ini terjadi karena mereka terbatas pengalaman tentang keuangan, pemasaran, dan operasi bisnis secara rutin. Mereka seperti anak kecil yang baru lahir, dalam memulai bisnis.<sup>14</sup>

### b) Karakteristik Wiraswasta

Seorang wiraswasta memiliki karakteristik yang jelas dan membedakan dirinya terhadap orang lain yang bukan wiraswasta. Beberapa dari mereka memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

#### 1. Orientasi wiraswasta

Menurut Atuahene-Gima & Ko orientasi wiraswasta adalah “a learning selection mechanism that engenders exploratory, risk-seeking and selection behaviors in the product innovation process”.<sup>15</sup> Orientasi ini merefleksikan pembelajaran ekplorasi dan generatif yang dilakukan wiraswasta untuk selalu

<sup>13</sup> Philip Robinson, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: CV Rajawali, 1986, h. 70.

<sup>14</sup> Sandra L. Fielden and Marilyn J. Davidson, *International Handbook of Women and Small Business Entrepreneurship*, Inggris : Edward Elgar Publishing, Inc., 2005, h. 18.

<sup>15</sup> Philip Robinson, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: CV Rajawali, 1986, h. 53

melakukan evaluasi, baik dari pelanggan, kompetisi, dan lingkungan. Menarik ungkapan yang dimiliki oleh Miller dan Lenko yang menyatakan orientasi wiraswasta adalah sesuatu yang dapat meningkatkan inovasi yang agresif, memperbanyak proyek-proyek beresiko, dan cenderung menjadikan perusahaan sebagai pelopor inovasi yang mencegah terjadinya persaingan.

## 2. Keproaktifan

Mengacu pada kemampuan wiraswasta untuk berinisiatif dalam mengejar peluang pasar. Keproaktifan berhubungan dengan konsep pelopor keunggulan (*first mover advantage*), atau tindakan untuk mengantisipasi perubahan pasar di masa depan. Akhirnya seorang wiraswasta merupakan sebuah bakat. Karena tidak semua orang termasuk pria dan perempuan memiliki sifat untuk proaktif.

## 3. Keinovatifan

Inovatif berhubungan pada tindakan wiraswasta untuk mendukung kreatifitas dan eksperimen dalam pengembangan produk baru, adopsi teknologi, proses dan prosedur internal. Mereka berpusat untuk selalu berpikir tentang ide baru.

Inovasi mendukung kelangsungan usaha yang digeluti seorang wiraswasta. Sebagai seorang perempuan inovasi yang dilatari dari kreatifitas, merupakan ciri khas atau andalan perempuan dalam produksi. Di Indonesia perempuan mengambil usaha berbentuk mikro dan mengandalkan kreatifitas mereka di tengah kesibukannya menjadi ibu rumah tangga dan keterbatasan mobilisasi.<sup>16</sup>

## 4. Pengambilan risiko

Renko menyatakan pengambilan risiko berhubungan pada keberanian untuk mengambil risiko sebagai kemauan wiraswasta untuk berkomitmen dalam menggunakan sumber daya yang ada secara penuh untuk satu proyek, walau probabilitas dan biaya atas kegagalan sangat tinggi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Andriana Lever, "Organisasi Bisnis Perempuan Wiraswasta: Kekuatan dan Potensi Tersembunyi", *Reformasi Ekonomi* Vol 8, 1 Januari - Desember 2007, h. 36

<sup>17</sup> Wahyudi, *Entrepreneurial...*, h. 40

#### 5. Rasa Tanggung jawab (*desire for responsibility*)

Memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab memiliki komitmen dan wawas diri.<sup>18</sup>

#### c) Peran dan Fungsi Wiraswasta

Berberapa peran yang sering ditulis dalam buku wiraswasta yaitu:

- 1) Memberi pengaruh semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk ia wujudkan agar menjadi kenyataan
- 2) Dalam ilmu wiraswasta terdapat peran dan fungsi untuk mengarahkan individu bekerja secara lebih teratur serta sistematis dan juga terfokus dalam mewujudkan mimpi-mimpinya.
- 3) Mampu memberi inspirasi pada banyak orang bahwa setiap menemukan masalah maka disana akan ditemukan peluang bisnis untuk dikembangkan. Artinya setiap orang diajarkan untuk membentuk semangat “*solving problem*”
- 4) Nilai positif yang tertinggi dari peran dan fungsi ilmu wiraswasta pada saat dipraktekkan oleh banyak orang, maka angka pengangguran menurun, dan ini bisa memperingan beban negara dalam usaha menciptakan lapangan pekerjaan.<sup>19</sup>

#### d) Pentingnya Seorang Wiraswasta di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk kehidupan manusia yang lebih baik. kemajuan bidang kesehatan dan gizi meningkat dan menyebabkan usia harapan hidup makin tinggi, sehingga masyarakat berpotensi melakukan upaya investasi untuk perbaikan lingkungan. Pada tahun 2010 indek pertumbuhan Indonesia berada pada urutan keenam di Asean; hanya unggul dari Vietnam, Laos, Kamboja dan Myanmar.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta Selatan: Selemba Empat, 2014, h. 23.

<sup>19</sup> Irham Fahmi, *Kewirausahaan, teori, kasus dan Solusi*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 3.

<sup>20</sup> David S, Kodrat yusak dan A Wina C, *Entrepreneurship Sebuah Ilmu*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015, h. 11.

Demi mendapatkan posisi kesejahteraan banyak yang harus dikorbankan, misalnya ketika produksi semakin tinggi maka tingkat polusi menjadi meningkat. Pada tahun 1970 terdapat kekhawatiran dari pihak Club of Rome bahwa, semakin banyak populasi akan berimbas pada penghabisan sumber daya alam untuk keperluan produksi, karena sumber daya begitu terbatas dan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan.

Menjawab masalah tersebut di tahun 1975, hasil pemikiran Thomas Malthus berbuah pada upaya untuk melakukan peningkatan produksi lewat teknologi. Keberhasilan ini mengantar pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dunia secara keseluruhan hingga tujuh kali lipat. Namun tetap saja dunia suatu saat akan mengalami kelangkaan sumber daya secara akut. Ketimpangan antar negara menjadi demikian kentara, muncul sebutan negara maju, negara miskin dan berkembang.

Perbedaan tersebut didasarkan karena perbedaan budaya dan geografi, pendidikan dan sumber daya manusia (SDM). Budaya digambarkan seperti negara Amerika, negara Eropa, Jepang dan negara yang memiliki budaya etos kerja tinggi lainnya terbukti dapat meningkatkan ekonomi dengan pesat. Kekayaan akan aspek geografi memberikan anugerah kepada negara sebagai penghasil *input* dengan biaya rendah, namun imbasnya terjadi kerusakan lingkungan yang berpotensi pada penyakit akibat bekerja terlalu keras dan perubahan suhu panas pada wilayah sumber daya tersebut. Pendidikan dibutuhkan sebagai pencetak SDM yang unggul dengan kecakapan melakukan produksi dan menciptakan teknologi demi memaksimalkan produksi. SDM unggul mempengaruhi pada produktifitas pekerja di suatu negara dengan perkembangan para ekonom. Masalahnya, Indonesia belum memiliki syarat-syarat tersebut, hingga berimbas pada label sebagai negara berkembang (belum maju). Negara berkembang memiliki banyak problem di dalamnya untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan menciptakan teknologi untuk mengoptimalkan SDA sebagai bahan produksi.

Ideal dari sebuah negara untuk menjadi sejahtera apabila mampu menopang tiga kebutuhan kesejahteraan ekonomi mereka. Dari masalah populasi, pendidikan dan kuantitas ekspor agar mendapat *income* untuk pertumbuhan ekonomi negara.

Ekonomi menyebut hal ini dengan Dutch Disease, atau pemanfaatan SDA dan SDM untuk kemakmuran negara. Tahun 1960-an Belanda memanfaatkan SDA untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.<sup>21</sup> Namun sayangnya perekonomian ambruk setelah inflasi, penurunan ekspor, dan peningkatan pengangguran. negara harus mampu mengoptimalkan masyarakatnya untuk sadar produktif produksi untuk membantu pertumbuhan ekonomi lewat produk domestik bruto (PDB).

Negara terus mengupayakan peningkatan jumlah wiraswasta. Karena berdampak pada penerimaan pajak negara, bila semakin banyak wiraswasta akan mendorong pendapatan negara lewat pajak. Setiap satu perusahaan baru yang dibentuk terdapat 40% “saham pemerintah” dalam bentuk Pajak Penghasilan (PPh) Badan, Pajak Pertambahan Nilai, dan PPh 21.

Tidak ketinggalan, peningkatan animo masyarakat menjadi wiraswasta juga dimasukkan dalam mata pelajaran kuliah, agar mahasiswa mulai mengarahkan targetnya menjadi simpatisan wiraswasta di Indonesia.

Posisi perempuan wiraswasta disini untuk meningkatkan pendapatan perkapita dan meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga berimbas pada meningkatnya ekonomi dan makro negara.<sup>22</sup>

### C. Perempuan

Dalam membahas penelitian perempuan, perlu sajian tentang piranti yang mendukung kriteria dan karakter dari perempuan. Fungsinya agar pembahasan soal perempuan melakukan usaha dapat mendapat data yang dapat diteliti. Beberapa teori dapat diambil guna menjadi dasar penilaian terhadap seorang perempuan. Beberapa yang menjadi pengamatan adalah: psikologi perempuan, fisik dari perempuan, dan media bisnis yang digunakan perempuan (disini adalah kelompok bisnis).

---

<sup>21</sup> Joseph E Stiglitz, dkk, *Mengukur Kesejahteraan*, Tangerang: Margin Kiri, 2010, h. 48.

<sup>22</sup> <http://bwi.or.id/index.php/ar/publikasi/artikel/1123-peran-wakaf-dalam-pemberdayaan-ekonomi-perempuan-1>. diakses pada tanggal 14 Desember 2016. Pukul 08.24.

### a) Perempuan dalam Bisnis

Pada sistem ekonomi Pancasila milik Indonesia, melibatkan cara dengan mengambil aspek sosial sebagai objek. Melalui kondisi keragaman di Indonesia, pancasila bermaksud menjawab masalah ekonomi negeri ini dengan menaruh aspek sosiologi di dalamnya, tidak luput dengan cara membahas psikologi perempuan sebagai parameter penilaian perempuan wiraswasta. Menilai perempuan dari aspek psikologi merupakan sumbangsih untuk mengangkat kembali kekuatan sistem pancasila dalam masyarakat.

Orientasi dari penelitian kepada manusia bertujuan untuk memahami tingkah laku mereka.<sup>23</sup> Psikologi memunculkan arti dari sebuah kehidupan manusia dalam konteks sosial-budaya. Menghitung dalam sebuah penelitian merupakan cara agar dapat tersaring data yang dibutuhkan. Cara pengambilan data yang berbeda dilakukan untuk mendapat hasil berbeda pula.

Perbedaan dari pengetahuan psikologis secara metodis dan prinsipil sangat berbeda dengan ilmu pengetahuan alam. Dalam penelitian terhadap pengetahuan alam, objek dapat diketahui secara murni-ilmiah, dengan menggunakan beberapa gejala dan hukum. Berupa penampakan yang dapat diamati secara cermat. Pada ilmu alam terdapat kemantapan, konstansi dan konsistensi atau gejala dapat berlangsung secara berulang-ulang dan sama. Pristiwa inilah menjadi penyebab manusia dapat mengambil pengamatan, perhitungan cermat untuk diambil hukum-hukum alam.

Sedangkan pembahasan psikologi mempelajari individu manusia, namun tidak sebagai objek murni. Psikologi mengamati manusia dari sisi kemanusiannya atau mempelajari sebagai subjek aktif dengan ciri dan sifatnya yang unik. Subjek aktif ini digambarkan sebagai pelaku yang terus berubah atau dinamis, dengan berbagai macam aktivitas dan pengalaman mereka.

Dalam paparan penilaian soal perempuan, psikologi berusaha melihat partisipasi sosial perempuan, lalu berusaha menjadikan hasil interaksi kepada orang lain menjadi pengalamannya yang dimilikinya. Proses untuk mengambil

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Perempuan*, Bandung: P.T. Alumni, 1988, h.1

bagian dalam interaksi terhadap orang lain dilalui dari: bergaul, berdialog, bertemu, bersimpati, mengamati pantomim serta setiap tingkah laku orang lain.

Perjumpaan memunculkan proses untuk saling melengkapi dan saling menyempurnakan dari manusia kepada manusia. Realita ini membuat ilmu psikologi berkembang terus, karena menerapkan secara metodis cara-cara berkomunikasi dalam relasi antar manusia dengan maksud untuk memahami hakekat diri sendiri dan hakekat manusia lain (hakekat perempuan)

Metode dalam psikologi terbentuk dari kebiasaan berulang-ulang, tidak disengaja, dilakukan dalam skala internasional, bertujuan, dan terencana. Studi terhadap hakekat dan arti dari semua partisipasi, umat manusia, khususnya perempuan, dengan cara mencatat, mengelompokkan menganalisa dan mencari pembuktian. Hasil diharapkan memperoleh wawasan yang dalam dan luas.

Berbeda dengan penelitian tentang alam. Sifat alam cenderung konstan berbeda dengan sifat manusia. Maka, penelitian soal alam dapat tercatat dengan rapi dan memiliki kesimpulan tajam dan tepat.

Teori dari Helen Deutsch dalam buku berjudul Psikologi Perempuan, yang menyatakan perempuan memiliki sifat Masochisme atau usaha mendapatkan kenikmatan dengan menyakiti diri sendiri, hal ini berdasar pada keserasian atau keseimbangan antara “cinta diri” dan upaya menyakiti diri sendiri.”<sup>24</sup> Kehidupan biologis dan realita alam yang ditanggung perempuan, merupakan anugerah. Misalnya fungsi dari reproduksinya, meski melahirkan adalah menanggung rasa sakit, namun realita ini menjadi kesenangan bagi seorang perempuan.

Bertanggung jawab untuk memelihara anak lewat menyusui juga menjadi kenikmatan bagi perempuan, meski hal ini terasa berat jika dirasakan oleh seorang ibu untuk berkorban demi anaknya. Mereka menikmati rasa sakitnya sesuai pemberian alam. Dapat dikatakan sifat perempuan merupakan pribadi siap berkorban sebagai konsekuensi dari reproduksinya. Dalam beberapa pembahasan laki-laki dan perempuan dikatakan sama. Kemudian setelah budaya berperan dalam kehidupan mereka, mulai muncul perbedaan yang berpengaruh pula terhadap tingkah laku. Pengaruh budaya mengarah pada perkembangan pribadi

---

<sup>24</sup> Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, h. 22.

perempuan. sebagian perkembangan mampu membantu perempuan dalam mengkonversi bakatnya.

Perempuan sama dengan manusia lain, berkewajiban untuk memahami dirinya ada di dunia. Mereka ada di dunia sebagai makhluk yang akan beraktivitas. Bergabung dengan alam, bergerak untuk mendapatkan keinginannya, maka manusia adalah jiwa bergerak terus sampai berhenti hingga mati, Perempuan menjadi *Geist In Welt* dengan artian sebagai jiwa di dunia yang beraktifitas dan bergerak untuk terus berkembang.

Seperti hierarki, setelah perempuan mendapatkan dunianya, ia mulai memahami relasi dirinya dengan dunia sekitar, segala isinya dan dengan sesama manusia. Jika dikaitkan data dari Moore yang menyatakan, perempuan memiliki kemampuan memelihara hubungan jangka panjang, komunikasi yang efektif, peka terhadap perubahan budaya, kemampuan berorganisasi dan memiliki sifat khas tidak mengancam dan tidak agresif.<sup>25</sup>

Perempuan memiliki *zelfstandingheid* atau kemandirian yang terbantu dari hasil kesadaran untuk memperjuangkan hidup. Secara ontologi dalam menyikapi keberadaan perempuan, mereka dianggap sebagai manusia mandiri. dalam psikologi ditambahkan bahwa, substansi perempuan diinterpretasikan sebagai makhluk bebas dalam memilih tindakan sesuai kebutuhannya. Dalam arti etis dikatakan mereka dapat berkembang dan membangun dirinya, berlandaskan pada pilihan pribadi, menuju taraf hidup lebih tinggi. Secara garis besar mereka mampu berusaha untuk menyempurnakan diri.

*Sein ist Mitsein* keberadaan bersama untuk hidup di dunia. Perempuan membutuhkan komunikasi agar dapat hidup, dia diciptakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan lainnya. dengan berkomunikasi dengan pihak lain dapat memaksimalkan perkembangan seorang perempuan. mereka diciptakan untuk ahli dalam berkelompok karena sikap kecenderungan membutuhkan orang lain. sebagai makhluk dengan kondisi fisik lebih lemah dari laki-laki, perempuan memanfaatkan bakat mereka untuk berkelompok. Menariknya perempuan dengan berbagai kekurangan fisiknya, mereka malah kuat dalam proteksi tubuh terhadap

---

<sup>25</sup> Fielden and Davidson, *International*...., h. 26.



virus, karena anatomi tubuh mereka berupaya melakukan pembersihan rutin (misalnya haid). Anugerah ini kadang juga berakibat pada sikap labil dari perempuan. adanya keuntungan dan kelemahan perempuan menjadi satu tubuh.

Keinginan untuk membuka diri kepada orang lain dan berusaha untuk membahagiakan orang lain (Masochisme) dan memiliki cita-cita luhur untuk memikirkan kebahagiaan orang lain, proses ini merupakan pendewasaan dari perempuan, mendukung mereka untuk mudah diterima orang lain. Dapat menjadi personal produk bagi perempuan untuk mempromosikan produk jualan.

Inti pada setiap individu manusia adalah mahluk tidak berujung dalam menuai keinginannya. Ia memiliki ide dan proyek-proyek untuk direalisasikan, setiap titik berhasil dicapai akan meminta titik baru lebih sempurna, karena manusia adalah mahluk dinamis seperti yang disampaikan Pascal. Inilah titik temu mempelajari manusia dengan psikologi, untuk menghargai keadaan dinamis manusia penelitian harus dilakukan terus-menerus dengan perubahan mereka yang semakin signifikan.

Apabila perempuan berbisnis, mereka mendapat satu asupan positif dari penilaian masyarakat terhadap mereka. Perempuan dikatakan memiliki sifat khas berbentuk: keindahan, kelembutan, dan kerendahan hati, penilaian ini berdasar kepada perilaku mereka dalam bersolek, memiliki elegansi atau gaya yang menarik dan kehalusan tingkah laku.

Perempuan melakukan bisnis merupakan sajian menarik apabila merujuk kepada sifat mereka sebagai individu gemar untuk “memelihara” (*besorgend*). Sifat memelihara berkembang menjadi tuntutan etnis karena bersumber dari cinta kasih tanpa pamrih, disertai pengorbanan. Semangat menuai keuntungan akan dilandasi rasa cinta atau kesadaran memelihara orang yang diasuhnya. Menjadi motivasi bisnis yang kuat, apabila kesadaran untuk memelihara ini menjadi satu kekuatan pantang menyerah dalam dunia bisnis.

#### **b) Fisik Perempuan**

Terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki, baik dalam psikologi atau fisik mereka. Seperti dijelaskan dalam kajian psikologi, perbedaan mereka

mempengaruhi tingkah laku, menelisik dari fisik perempuan dapat memberikan klarifikasi keadaan perempuan sebagai pemain bisnis minoritas di antara laki-laki.

Fisik berpengaruh bagi kinerja perempuan dalam menjalankan bisnis. Tidak dapat dipungkiri struktur biologis perempuan lebih lemah. Membahas fisik perempuan melalui anatomi, ditemukan kelemahan tulang serta sel darah merah yang berjumlah lebih sedikit dibanding laki-laki.<sup>26</sup> Efeknya, perempuan berlari lebih lambat dari laki-laki, dan tidak dapat mengangkat beban berat yang sepadan dengan kekuatan otot laki-laki.

Mereka juga terindikasi memiliki sifat labil (*linstabilite*), sehingga tidak bisa mewujudkan apa yang diinginkan karena tidak mampu menguasai dirinya. Tentu ini sebagian pendapat dan hasil sebagian penelitian tentang efek sikap bawaan tersebut. Generalisasi dilakukan agar penelitian terhadap perempuan lebih mudah dilakukan. Namun untuk mendapat data perempuan memiliki ciri labil biasanya dibenturkan kepada reaksi alamiah perempuan yaitu datang bulan atau haid.

*Pra Menstruasi Syndrome* (PMS) atau sindrom sebelum haid diyakini menjadi titik labil perempuan secara hormonal. Meskipun kebutuhan ini dapat berpengaruh negatif bagi warna pikiran perempuan namun berujung positif juga terhadap perempuan. Haid, menangis dan keadaan mudah sakit bagi perempuan, merupakan wujud proses tubuh dalam memperbaiki tubuh perempuan. Data mencatat, jumlah perempuan lebih tahan lama hidup di dunia dibandingkan laki-laki.

### c) Kelompok Bisnis Perempuan di Indonesia

Penelitian Morre dan Buttner, Helgesen dan organisasi untuk kerja sama dan Pembangunan Ekonomi (OCED) di tahun 1998 pasar global menyambut baik kehadiran perempuan wiraswasta. Menurutnya perempuan memiliki kemampuan memelihara hubungan jangka panjang, komunikasi yang efektif, peka terhadap perubahan budaya, kemampuan berorganisasi dan memiliki sifat khas tidak mengancam dan tidak agresif.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Perempuan*.....,h.7.

<sup>27</sup> Fielden and Davidson, *International*....., h. 26.

Kompetensi natural dari perempuan tepat bila ditempatkan sebagai seorang wiraswasta saat ini, mereka tercakup dalam hubungan keluarga, komunitas serta bisnis. Dengan kalimat lain saat mereka memulai usaha tidak hanya sebagai entitas ekonomi yang terpisah namun mereka membangun sebuah hubungan yang terintegritas. Modal mereka merupakan integrasi dari kebutuhan sebagai seorang wiraswasta.<sup>28</sup>

Kekuatan separuh umat manusia berpengaruh besar bagi ekonomi negara Indonesia, apabila bisa diberdayakan dan didukung kegiatan usahanya. Usaha yang banyak dilakukan perempuan adalah keterampilan yang dimiliki mereka. Waktunya banyak digunakan untuk mengurus pekerjaan rumah, rata-rata usaha dari mereka masih kecil. Perkembangan wiraswasta perempuan lamban karena posisi mereka di publik dinomor duakan. Berperan sebagai ibu rumah tangga (*home maker*), mereka harus menunaikan tugas sebagai seorang perempuan.

Terdapat banyak perbedaan antara perempuan bisnis di dunia. Beberapa mencatat para wiraswasta perempuan hadir dalam keadaan prustasi di tahun 1980. Kemudian data berkembang menciptakan alasan baru perempuan menjadi wiraswasta. Beberapa jalan yang mengiring perempuan menjadi wiraswasta. Pertama, mereka memang memulai usaha sejak dini atau saat kanak-kanak, kedua, mereka menjadi wiraswasta setelah menjadi pegawai di sebuah perusahaan, ketiga mereka memaksimalkan karir yang dijalani hingga memiliki pengalaman perusahaan dan kepemilikan bisnis.<sup>29</sup>

Namun ketiga hal tersebut merupakan permulaan perempuan berbisnis secara individu. Bila dikategorikan dalam kebiasaan di setiap negara menjadi berbeda lagi. Pengaruh kebijakan hukum mempengaruhi alasan mereka dalam berbisnis.

Perempuan Singapura, Australian dan Kanada banyak memulai bisnis dari modal pengalaman kerja yang mereka miliki. Australia misalnya, mereka memulai bisnis dari pengalaman manajerial saat masih bekerja di sebuah perusahaan

---

<sup>28</sup> Susanne E. Jalbert, "Tampilnya Perempuan Pengusaha di Seluruh Dunia", dalam Jurnal *Reformasi Ekonomi*, Vol 8, 1 Januari - Desember 2007, h. 7.

<sup>29</sup> Fielden and Davidson, *International....*, h. 18.

hingga pengalaman yang didapat mampu menjadikan bisnis nyata bagi perempuan tersebut.

Kelompok wiraswasta di Polandia memuali bisnis mereka dari kekecewaan perlakuan perusahaan karena kurang menghargai kerja mereka. Mereka membentuk komunitas yang konsen di bidag mereka kemudian menciptakan bisnis baru dan menjadi *owner*.

Pada era awal Japan di tahun 1980. Para perempuan terlibat dalam bisnis kecil di lingkungan mereka. Suami mereka bekerja dan mendapat upah, hingga mereka mulai membangun bisnis gabungan antara suami dan istri dari peghasilan mereka atau dari warisan. Perkembangan bisnis mereka dengan membuat cabang toko di lingkungan berbeda.

Perempuan kulit hitam Amerika membuka bisnis sejak dini. Ia memulai bisnis secara pribadi dari diri sendiri, hingga bisnis berkembang mulai mencari partner dari berbagai etnis untuk mengembangkan binsisnya.

Di Arab tidak ada wiraswasta perempuan, di dalam hukum, adat dan agama perempuan dilarang bekerja. Semua dilakukan oleh laki-laki. Saudi Arabia memiliki mayoritas pekerja laki-laki, bahkan sampai penjaga toko dan sayur di mall ditungguai seorang laki-laki.

Di negara berkembang seperti Indonesia, kaum perempuan biasa membuka usaha jasa atau usaha mikro untuk keluarga seperti bisnis makanan, pakaian, pendidikan dan kesehatan. Usaha perempuan lazim memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya dalam memainkan peran domestiknya, atau usaha yang dapat dilakukan di sekitar rumah.

Kegiatan perempuan sering menyatu dengan kegiatan rumah tangga sehingga tidak ada batasan jelas antara kedua kegiatan tersebut. Misalnya seorang ibu yang berjualan makanan di rumahnya, ia dengan bebasnya mengambil dagangan untuk konsumsi sediri sehingga hasil dari usaha tidak terkontrol dengan baik, akibatnya mereka tidak paham dengan kondisi usahanya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Lorraine Corner, "Mendidik Kaum Perempuan: Mengajari Kaum Miskin". Jurnal *Reformasi Ekonomi* Vol 8, 1 Januari - Desember 2007, h. 13.

Banyak komunitas bisnis perempuan berdiri di Indonesia. Mereka mengabungkan para wiraswasta perempuan. Membantu perempuan dalam pengambilan kredit usaha. Karena bank tidak memberi kredit bagi usaha kecil atau mikro yang biasa dilakukan perempuan. Anggapan sebagian bank, perempuan memiliki usaha dalam bentuk jasa yang lamban pertumbuhannya, memiliki resiko tinggi atau jenis-jenis yang sulit dimodali. Bank bersikap demikian terutama bagi kreditur yang memiliki sedikit agunan.

Sebagaimana perempuan dengan keunggulan keterampilan dan dikatakan mudah membentuk organisasi, berpotensi memiliki kredibilitas sebagai seorang wiraswasta. Dalam komunitas perempuan diharapkan mendapat pendidikan bisnis. Ini untuk memberi solusi bagi perempuan wiraswasta, kebanyakan karena latar belakang sebagai *second sex*, menciptakan usaha yang terbilang sebisanya oleh perempuan.

Bergabung dalam organisasi perempuan dapat memberikan pendidikan dan akses informasi kepada wiraswasta perempuan secara terintegritas, soal manajemen keuangan atau pendidikan yang wajib dibutuhkan wiraswasta. Kebutuhan mobilisasi untuk mengakses informasi juga dapat bersumber dari anggota-anggota komunitas. Asosiasi akan membantu perempuan dalam:

- a) Kepemimpinan
- b) Teknologi
- c) Pelatihan berdagang dalam skala nasional dan internasional
- d) Identifikasi pasar
- e) Informasi fluktuasi industri dan pasar
- f) Sumber kredit
- g) Pengarahan, konsultasi dan saran-saran
- h) Peningkatan keterampilan dan produksi, manajemen dan pemasaran.
- i) Advokasi dan tekanan Legislatif<sup>31</sup>

Sembilan poin di atas menjadi penting bagi seorang wiraswasta perempuan. Seperti Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) yang berhasil memberikan

---

<sup>31</sup> Lever, *Organisasi...*, h. 36.

akses perbankan dan *network* (jaringan kerja). Tanpa komunitas perempuan sulit mendapatkan akses tersebut.

Petinggi negara umumnya juga masih banyak didominasi oleh laki-laki. di Indonesia sendiri, perempuan memiliki kursi istimewa yang wajib diisi sebanyak 30%, ini menandakan jumlah mereka jarang mengisi jajaran pemerintahan. Sebagai minoritas mereka tidak memiliki banyak aspirasi untuk mendukung kebijakan untuk pro perempuan, contohnya kebijakan dalam perdagangan multilateral oleh wiraswasta perempuan.

Perkembangan bisnis hingga ke ranah multilateral membutuhkan lobi-lobi khusus yang berorientasi memperngaruhi kebijakan publik. Masalah semacam ini menjadi problem wiraswasta perempuan karena kebijakan kurang memihak. Di *National Association of Women Bussines Owner* (NAWBO) di Amerika Serikat mengembangkan program lobi yang sangat efektif untuk mendukung wiraswasta perempuan.

Pemerintah Kanada juga tidak ketinggalan ikut mendukung para wiraswasta perempuan dengan membentuk *Women Business Owners of Canada* (WBOC). Mereka bergerak dalam peningkatan kesempatan berusaha perempuan dengan meningkatkan akses informasi, jasa, serta bantuan dari wiraswasta yang sudah kuat. Mereka berupaya mempromosikan keberhasilan para perempuan wiraswasta untuk meningkatkan kontribusinya dalam ekonomi Kanada.

#### **d) Wiraswasta Perempuan dalam Pandangan Islam.**

Berangkat dari kaidah usul fiqh bahwa, tidak melarang sebuah perbuatan tanpa ada *nash* syar'i yang melarang, di dalam Al-Quran Perempuan dan laki-laki memiliki hak sama untuk bekerja. Dalam Firman Allah:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada

Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. At-Taubah (9): 71)

Dalam sejarah Islam sendiri banyak para wiraswasta perempuan. Contohnya dalam berprofesi sebagai wanita yang memberikan jasa untuk menyusui. Profesi yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan tersebut tengah dijelaskan dalam Firman Allah:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ نَسْتَرْضِعَ أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣

Artinya: Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Al-Baqarah (2): 233)

Ayat-ayat di atas merupakan penguat hukum dari kebolehan wanita untuk berbisnis, karena Islam merupakan agama yang realistis. Tidak melarang untuk melakukan aktivitas ekonomi yang sesuai tabi'at dan kodratnya. Islam memberi tempat seorang perempuan sebagai pendamping kaum pria dalam mengurus bumi dan sosial.

Realistis di sini adalah memberikan penjelasan tentang larangan dengan alasan keadaan, seperti istri Abdullah bin Mas'ud, beliau memiliki usaha membuat kerajinan. Hasil dari jualan dipakai untuk menafkahi keluarga. Lalu dia bertanya pada nabi dalam Hadits yang diriwayatkan Ibnu Hibban yang berbunyi: "Ya Rosulullah, aku adalah wanita yang memiliki kerajinan tangan dan aku jual. Aku, suami, dan anakku tidak memiliki apa-apa, mereka berharap padaku, aku tidak bisa bersedekah, apakah aku akan mendapat pahala karena memberi nafkah bagi mereka?, Rasulullah menjawab, engkau mendapatkan pahalam dari nafkah yang kau beri untuk keluargamu, maka nafkahi mereka". (HR. Ibnu Hibban)

Sejarah Islam menyebutkan beberapa muslimah menjadi wiraswasta seperti Siti Khadijah dalam perniagaan, Zainab binti Jahsy, Asma' binti Abu Bakar dan

masih banyak lagi. Mereka bekerja di zaman rosul, tidak ada larangan dari Muhammad, karena mereka melakukan bisnis sesuai aturan Islam.

Terdapat norma-norma yang harus dijalani oleh wiraswasta perempuan, hukum tersebut lahir dari Hadits dan Ayat al Qur'an. Pertama adalah bekerja karena kebutuhan, seorang wiraswasta perempuan tidak dapat bekerja karena alasan memperkaya diri, sehingga mereka lalai akan kewajiban dasar untuk mengurus rumah tangga. Kedua mereka memilih pekerjaan sesuai dengan fitrah dan tabiat, hal tersebut diperhatikan guna perbedaan fisik dan psikis untuk kebaikan bersama sesuai penegasan ilmu kedokteran modern dan ilmu anatomi, Ketiga ijin kepada wali. Keempat menjaga hak-hak keluarga, sesuai hadits riwayat Imam Bukhori bahwa, wanita bertanggung jawab atas harta suami dan anaknya. Kelima komitmen dalam berbusana.

#### **D. Pendapatan Rumah Tangga**

Sebagai mahasiswa ekonomi mengetahui ukuran kesejahteraan terbilang perlu untuk ikut mengukur kemakmuran bangsa. Hasil penelitian kesejahteraan adalah bentuk sumbangsih atau *research* bagi pemimpin politik sebagai bahan pembentuk kebijakan ekonomi nantinya. Ironi apabila pimpinan politik menafikan lingkungan hidup seperti, polusi udara, air atau limbah yang menjadi sebagian pengaruh pada kesejahteraan masyarakat.

Media pengukur kesejahteraan yang dipakai di Indonesia menggunakan hasil pengukuran, fasilitas (listrik dan jalan), fasilitas rumah tangga, fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pos, telekomunikasi hingga informasi.<sup>32</sup>

Selama ini dalam pengukuran kesejahteraan, kebanyakan ilmuwan menggunakan data yang mudah dikonsumsi mereka saja, seperti data PDB (konsumsi ditambah investasi ditambah pengeluaran pemerintah ditambah hasil ekspor yang sudah dikurangi beban impor). Anehnya sampai sekarang, data tersebut dapat menjadi data empiris bagi riset kesejahteraan. Padahal, teori yang

---

<sup>32</sup> Riyadi, dkk, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia Tahun 2015*, Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS), 2015, h. 1. Pengukuran ini disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang akan diteliti, apabila tiap tahun ada peningkatan, maka dinyatakan kerja pemerintah menuai hasil. Maka menggunakan PDB menjadi ujung rumusan, sebagai tolak ukur yang ditunjukkan ke ranah internasional, guna menarik investor.



dibangun, hipotesa yang diuji dan keyakinan-keyakinan kita diukur dari sistem yang kita buat. Apabila sistem ukur salah (hanya dari PDB misalnya) maka hasil akan bias. Masalahnya jika hasil penelitian mengarah pada keyakinan yang salah, akan menghasilkan kebijakan yang bahkan tidak perlu bagi masyarakat. Kebanyakan para ekonom sering membuat perbandingan antarwaktu atau antarnegara, data mereka tidak fasih untuk keaslian kebutuhan masyarakat. Data yang diambil merupakan data sekunder, kita harus menghindari ukuran yang dipakai adalah cacat atau tidak sempurna, agar tidak berisiko data menjadi bias.

Karena pola hidup manusia terus berkembang, berakibat pada penelitian lama soal kesejahteraan tidak lagi memadai sebagai acuan. Yang ditakutkan apabila tercium tanda-tanda datangnya krisis, seperti tindakan Presiden Sarkozy. Ia melakukan penelitian ulang tentang kesejahteraan masyarakatnya. Tindakan yang diambil presiden Prancis ke 23 itu dirasa tepat, pasalnya pembentukan *Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress* tepat sasaran, sebagai langkah mengidentifikasi lemahnya GDP sebagai indikator pembangunan sosial dan ekonomi waktu itu. Komisi tersebut bertindak dengan mencari informasi guna mendapat indikator yang lebih sesuai dalam mengukur pembangunan sosial; menilai kemungkinan penerapan pengukuran atau statistik alternatif; dan bagaimana menyajikan statistik baru yang mengena. Menurut komisi ini, apa yang kita ukur mempengaruhi tindakan. Jika pengukuran salah, maka keputusan pun salah.

Alhasil, di tengah pengukuran mereka mendapati masalah krisis finansial, ekonomi dan sosial terburuk sepanjang sejarah Prancis paska perang dunia dua. Penting dari pengukuran kesejahteraan sebagai media menggeser penekanan produksi pada kesejahteraan masyarakat. Maksudnya, pengukuran lahir dari kepedulian mengenai produksi pasar dan lapangan pekerjaan. Jika hanya menggunakan PDB (dari penekanan kemampuan produksi) hal yang penting bagi masyarakat kurang tersentuh. PDB adalah ukuran yang paling banyak digunakan untuk melihat aktifitas ekonomi, karena PDB dianggap memiliki acuan standar yang berlaku secara internasional, dengan dasar statistik dan konseptualnya. PDB mengukur produksi pasar untuk dituangkan dalam unit uang.

Sayangnya dalam pengukuran kesejahteraan lewat PDB tidak memiliki hasil yang cukup memuaskan. Hal ini karena kondisi negara Indonesia belum memiliki banyak wiraswasta sehingga pencatatan lewat aspek produksi tidak merata sebagai ukuran pendapatan masyarakat.

Rekomendasi anyar untuk mengukur kembali kesejahteraan secara tepat adalah menambah data selain dari PDB, perhitungan pendapatan dan konsumsi dengan kekayaan, dan memberi penekanan lebih besar pada distribusi pendapatan, konsumsi dan kekayaan. Kemudian memperluas pengukuran lewat aktivitas non-pasar, rekomendasi ini bertujuan mengalihkan pendapatan yang dulu bisa didapat dari tetangga menjadi barang yang harus dibeli di pasar. Perhitungan aktivitas rumah tangga harus menjadi neraca keuangan nasional sebagai ukuran. Di negara maju, mereka mengambil data dari produksi barang asal rumah tangga (misalnya sandang atau pangan). Barang yang diproduksi oleh rumah tangga merupakan wakil dari gambaran taraf konsumsi rumah tangga di negara-negara maju.<sup>33</sup>

#### **a) Teori Pendapatan**

Menurut Reksoprayitno “Pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”.<sup>34</sup> Atau dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu, sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah dilakukan.

Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi kuantitas barang yang dikonsumsi, bahkan sering dijumpai karena bertambahnya pendapatan, maka barang konsumsi tidak hanya bertambah, namun juga kualitas barang tersebut ikut diperhatikan.<sup>35</sup> Misalnya dalam konsumsi beras, sebelum mendapat penambahan pendapatan konsumsi dengan kualitas kurang baik, kemudian setelah adanya penambahan pendapatan konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan

<sup>33</sup> Joseph E Stiglitz, dkk, *Mengukur Kesejahteraan*, Tangerang: Margin Kiri, 2010, h. 19.

<sup>34</sup> Reksoprayitno, *Ekonomi Makro Pengantar Analisa Pendapatan Nasional Edisi Revisi*, Yogyakarta: Liberty, 1998, h. 72.

<sup>35</sup> Soekartawi, *Pembangunan Pertanian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995, h. 167.

pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani.

Jika merunut dari cara menilai sebuah kesejahteraan masyarakat di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menjadi badan resmi pengukur sajian indikator kesejahteraan rumah tangga. BPS menampilkan jumlah dan persentase dari penduduk miskin sebagai tolak ukur kesejahteraan di masyarakat Indonesia. Menurut data BPS, apabila jumlah penduduk miskin berkurang, maka mencerminkan pendapatan penduduk meningkat, sedangkan meningkatnya jumlah penduduk miskin menunjukan indikasi menurunnya pendapatan penduduk atau pendapatan adalah penunjang kesejahteraan.

Sebagai wiraswasta perepuan di Desa Susukan tidak menggantungkan pendapatan kepada kepala keluarga saja, seperti semestinya. Mereka banyak bekerja sama antara suami dan istri, bisa berbentuk kerjasa dalam satu usaha atau bekerja di tempat yang berbeda. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di daerah Ungaran berasal dari satu sumber oleh kepala rumah tangga atau istri ikut membantu. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga anggota KWT Jaya Makmur.

Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk pemenuhan konsumsi secara kesinambungan. Pendapatan rendah menyebabkan menurunnya pola konsumsi dan pemenuhan kebutuhan pokok maupun kebutuhan yang tidak mendasar, atau dapat dikatakan kesejahteraan ikut menurun sebanding dengan pendapatan.

Menurut Todaro dan Stephen C. Smith, kesejahteraan masyarakat adalah ukuran hasil pembangunan masyarakat untuk mencapai kehidupan lebih baik, diantaranya meliputi: *pertama*, peningkatan kemampuan dan pemerataan

distribusi kebutuhan dasar, contohnya seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan, *kedua*, peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai kemanusiaan, dan *ketiga*, memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dan individu dan bangsa.<sup>36</sup>

Maka menurut Joseph, dalam perhitungan kesejahteraan paling tepat adalah dengan menggunakan perspektif rumah tangga. Dengan fokus terhadap alur ukur dari kebutuhan rumah tangga memberi garis besar tentang bagaimana masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya, karena jika diukur dari pendapatan secara langsung data menjadi cacat dengan hasil kurang komprehensif.

Dari barang yang mampu disediakan oleh rumah tangga, bermanfaat untuk menghasilkan data untuk melacak produksi dari industri rumahan (sandang atau pangan), untuk kemudian sebagai acuan penilaian taraf konsumsi masyarakat di negaa tersebut.

BPS memberi spesifikasi mencakup kebutuhan rumah tangga melalui rangkuman penyebab kesejahteraan rumah tangga. Diantaranya melalui kebutuhan makanan dan bukan makanan, yang tersaji dalam table di bawah ini:

**Table.1.**

pengeluaran rata-rata per kapita per bulan

Jenis Pengeluaran Type of Expenditure	Nominal (Rp) Nominal (Rp)		Persentase Percentage	
	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan	356 435	388 350	50,66	50,04
Bukan Makanan	347 126	387 682	49,34	49,96
Perumahan	142 088	161 059	20,20	20,75
Barang dan Jasa	130 263	151 673	18,51	19,54
Pakaian	14 527	14 818	2,06	1,91
Barang Tahan Lama	37 863	34 565	5,38	4,45
Lainnya	22 385	25 567	3,18	3,29
Jumlah	703 561	776 032	100,00	100,00

<sup>36</sup> Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi jilid 1 edisi 9*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, h 150.

Sumber: Susenas Triwulan I 2013 dan Susenas Triwulan I 2014<sup>37</sup>

Tabel di atas menerangkan soal pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk makanan dan bukan makanan 2013-2014 penduduk meningkat dari Rp 703.561 menjadi Rp. 776.032, Persentase pengeluaran untuk makanan memperlihatkan adanya penurunan meskipun relatif kecil yaitu dari 50,66 persen menjadi 50,04 persen pada tahun 2014. Namun sebaliknya persentase untuk pengeluaran bukan makanan meningkat dari 49,34 persen pada tahun 2013 menjadi 49,96 persen pada tahun 2014. Ini mengindikasikan adanya peningkatan.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah berbagai pengeluaran konsumsi akhir dari rumah tangga, karena barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok. Sebagaimana data di atas pengeluaran rumah tangga di sini mencakup pembelian untuk makanan dan bukan makanan (barang dan jasa) di dalam negeri maupun luar negeri.

Melalui rangkuman penyebab kesejahteraan rumah tangga dari BPS tersebut, menjadi acuan penelitian kesejahteraan rumah tangga. Melalui kebutuhan makanan dan bukan makanan, akan menjadi objek penelitian seberapa besar peningkatan aspek tersebut terhadap bisnis yang dilakukan perempuan bagi rumah tangga.

Rumus untuk mengukur pendapatan rumah tangga digambarkan dalam analisis:

$$I = TR - TC$$

I = income (pendapatan)

TR = Total Revenue (penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya)

Revenue = Quantity (Ton) x Price (Rp), Cost = Fixed Cost + Variable Cost, Fixed Cost = Biaya tetap (Rupiah/Tahun), Variable Cost = Biaya variabel (Rp/Tahun)<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Riyadi dkk, *Indikator.....*, h. 107.

<sup>38</sup> Mubyarto, *Program IDT dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Aditya Media, 1995, h. 87.

### **b) Peran Pemerintah**

Kebijakan sosial menunjuk pada kegiatan pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan beragam pemberian tunjangan pendapatan, pelayanan kemasyarakatan dan program-program lainnya.

Menurut Suharto, kebijakan sosial merupakan salah satu bentuk dari kebijakan publik. Kebijakan sosial merupakan ketetapan pemerintah yang dibuat untuk merespon isu-isu yang bersifat publik. Fungsinya untuk mengatasi masalah sosial atau memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>39</sup>

Kebijakan pemerintah Provinsi Jawa Tengah memiliki peran penting dalam menanggulangi masalah yang terdapat di Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, dengan keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk memecahkan permasalahan baik politik, ekonomi, sosial, ataupun budaya.

Kebijakan pemerintah harus memberikan andil sebagai partner kelompok bisnis sehingga mampu bersaing dalam usaha mencetak wirausaha. Kedinasan dan lembaga yang terkait bekerja sebagaimana menjadi sarana yang bertanggung jawab kepada kelompok tani, sehingga petani kecil dikelola agar dapat lebih berkembang.

Peran pemerintah dalam mengatur kebijakan untuk kelompok tani dapat memberikan kontribusi dalam mensejahterakan anggota KWT Jaya Makmur. Sejauh ini pemerintah mampu memberikan bantuan berupa dana, pembinaan dan pendampingan bisnis yang dilakukan Dinas.

---

<sup>39</sup> Riant Nugroho, *Kebijakan Publik Untuk Negara Berkembang*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006, h. 106.S